

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENANGGULANGAN  
PERGAULAN BEBAS BAGI REMAJA (Suatu Studi  
di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat)**

Oleh

Andika Bonde<sup>1</sup>

Nicolas Kandowangko<sup>2</sup>

John Zakarias<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The younger generation is the backbone of the nation, which is expected in the future is able to pass on the baton of the relay of the struggle and the leadership of the nation in order to be better. Globalization has been going decline in morals, morals and decency, their impact is certainly related to problems towards them into free association. As the younger generation should think more clear avoid norms or decency layout deemed to deviate from the neighborhood association. Deviant behavior impacts as a result of free association may give rise to excesses or the social impact that also affect their behavior from drift norms, norms, morality or law that among other things consuming liquor, drugs/addictive substances, free Sex, gambling and so on. The issue of free association can be affected by the problem of the lack of social control especially of the elderly, the problem of uncontrolled environments as well as the existence of the Era of globalization.*

*The influence of strong drink among teenagers enough potentially to the problems of crime in particular sexual crimes, crimes through fights between free-range. In order to reduce the problem of free association, then it takes the role of religious figures. Because religion is one of the alternatives in reducing and tackling the existence of free intercourse among teenagers. In addition the role of families is very important in shaping the personality of the adolescent, because from a parent or keluargalah fortress personal resilience of teenagers can be formed.*

*Keywords: youngers, generation, globalization*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing KTIS 1

<sup>3</sup> Pembimbing KTIS 2

## PENDUHLUAN

Generasi muda merupakan tulang punggung Bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet perjuangan dan kepemimpinan Bangsa agar lebih baik. Kenyataannya sebagaimana dikatakan oleh Kartini (2010), bahwa generasi muda dan remaja banyak yang terjerumus dengan masalahmasalah sosial. Lebih jauh dikatakan oleh Kartini bahwa remaja dan anak-anak muda sekarang ini dalam memasuki Era Globalisasi telah terjadi penurunan moral, akhlak dan kesusilaan, dampaknya tentu berkaitan dengan masalah terjerumusnya mereka ke dalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas merupakan bentuk perilaku atau penyimpangan norma-norma sosial yang dibawa dari luar (seperti budaya Barat) yakni menonton film dengan adegan-adegan yang sadis, filmfilm porno (Film seks) yang secara langsung dikonsumsi oleh para muda mudi tanpa adanya penyaringan budaya. Akibat masuknya budaya-budaya luar ini mulai merasuki kehidupan anak-anak muda/mudi sehingga sikap mencoba atau meniru

kebudayaan luar sangat mempengaruhi perilaku mereka, lalu perilaku atau budaya seperti ini diteruskan kepada generasi lainnya.

Kartini (2010) mengungkapkan pula bahwa di kalangan generasi muda atau remaja sekarang telah terjadi kemerosotan moral (*dekadensi moral*), sehingga kalau hal ini dibiarkan maka akan turut mengganggu kehidupan para remaja itu sendiri, masyarakat maupun kehidupan ber Bangsa dan ber Negara. Mengapa demikian karena generasi muda atau remaja merupakan penerus cita-cita perjuangan Bangsa kalau moral mereka sudah rusak siapa lagi yang bisa bertanggung jawab terhadap masa depan Bangsa. Sebagai generasi muda harus berpikir lebih jernih menghindari norma-norma atau tata kesusilaan yang dianggap menyimpang dari lingkungan pergaulan bebas.

Dampak perilaku menyimpang sebagai akibat dari pergaulan bebas dapat menimbulkan ekseksekse atau dampak sosial yang turut berpengaruh terhadap perilaku mereka dari adanya penyimpangan norma-norma, kaidah-kaidah, kesusilaan maupun

hukum yang antara lain mengonsumsi minuman keras, Narkoba/zat Adiktif, Sex bebas, perjudian dan lain sebagainya. Gejala terhadap perilaku dan penyimpangan norma-norma sebagaimana disebutkan di atas dapat terjadi sebagai akibat dari kemajuan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi Komunikasi dan Globalisasi. Gejala-gejala yang disebutkan juga akan mengarah pada penyimpangan perilaku khususnya pergaulan bebas.

Masalah pergaulan bebas dapat dipengaruhi oleh masalah kurangnya control sosial khususnya dari orang tua, masalah lingkungan yang tidak terkendali serta adanya Era Globalisasi. Demi untuk mengurangi masalah pergaulan bebas, maka dibutuhkan peran tokoh Agama. Sebab tokoh agama merupakan salah satu alternatif dalam mengurangi dan menanggulangi adanya pergaulan bebas di kalangan remaja.

### **KONSEP TOKOH AGAMA**

Agama dari segi Etimologi terdiri atas dua yakni dari Bahasa Sanskerta yaitu "A" dan Gama. A berarti tidak dan Gama itu berarti kacau jadi agama adalah tidak

kacau. Agama pada dasarnya adalah sikap dasar manusia yang seharusnya kepada Tuhan. (Muklim, 2011). Agama mengungkapkan akan diri di dalam sembah dan bakti sepenuh hati hanyalah kepada Tuhan. Berbeda dengan Iman yang memang didasarkan pada Wahyu an Tuhan, agama sebenarnya adalah hasil usaha dari manusia, yang telah dikembangkan dalam rangka untuk mengatur berbagai hal yang berhubungan dengan pengungkapan iman. Dengan demikian agama itu tidak sama dengan iman, karena seseorang yang beragama barulah merupakan sebuah awal dari perjalanan panjang yang mesti dilaluinya dalam mengurangi dunia rohani yang tiada batasnya. Disebutkan tiada batasnya karena yang namanya perjalanan rohani terutama yang berhubungan dengan sesuatu yang gaib atau yang transenden. Iman menjadi sebuah anggapan atau jawaban manusia atas perwahyuan dari Tuhan, sedangkan bagaimana dengan jawaban manusia ini akan dikembangkan, diteruskan dan disebarluaskan secara turun temurun di dalam berbagai

kegiatan kerohanian, itulah yang sudah diatur dalam agama.

Jadi agama itu lebih menjadi suatu lembaga atau wadah yang mempersatukan dan mengatur segala aktivitas yang berhubungan dengan penghayatan dan pengungkapan iman kepada Tuhan.

Dengan pengertian tersebut maka tidak berarti yang namanya agama yang hanya berhubungan dengan hal yang mengarah vertikal saja sementara untuk aspek horisontalnya atau hubungan kepada sesama itu diabaikan. Agama sangat jelas dilihat mempunyai ciri yang sangat begitu luas dan sangat dalam. Agama adalah sebuah ruang tempat atau institusi dan penghayatan atas dimensi sosial yang dari iman kepada Tuhan. Pengertian agama menurut Thomas F.O. (Dalam Hendropuspito: 2014), menggunakan definisi yang banyak dipakai di dalam teori fungsional. Agama adalah suatu pendayagunaan terhadap sarana-sarana supraempiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra empiris. Dalam definisi tersebut sangat terasa bahwa pendayagunaan supra empiris saja.

Seakan-akan orang yang beragama hanyalah perlu mementingkan kebahagiaan akhirat dan lupa akan kebutuhan mereka yang ada di dunia mereka sekarang ini. Hal tersebut tidak sesuai dengan pengalaman.

Banyak orang telah berdoa kepada Tuhan untuk kebutuhan sehari-hari yang dirasa tidak akan tercapai hanya dengan mengandalkan kekuatan manusia sendiri. Misalnya menjelang ujian maka banyak anak sekolah berdoa untuk bisa lulus ujian. Tidak sedikit orang yang memohon Misa Kudus untuk meraih keberhasilan dalam usaha. Sedang keluarga yang anggotaanggotanya sedang ditimpa penyakit akan memohon kesembuhan. Masalah "yang terakhir" memang sangat banyak menarik perhatian para ahli Sosiologi Agama.

J. Milton Yinger (Dalam Hendropuspito: 2014) melihat bahwa Agama sebagai suatu sistim kepercayaan dan praktek dengan nama suatu masyarakat atau kelompok manusia yang berjagajaga untuk menghadapi masalah yang terakhir dari hidup ini. Dunlop punya pendirian yang senada. Ia melihat bahwa agama

sebagai sarana terakhir yang akan sanggup menolong manusia bilamana instansi lainnya gagal tidak berdaya.

Maka ia kemudian merumuskan agama menjadi suatu institusi atau bentuk kebudayaan yang akan menjalankan fungsi pengabdian untuk umat manusia untuk mana tak tersedia suatu institusi lain atau yang untuk penggunaannya tidak cukup dipersiapkan oleh lembaga lain.

Tokoh Agama memberikan peranan penting dalam membentuk karakter dan watak bagi setiap pemeluk agama masing-masing.

### **KONSEP PERGAULAN BEBAS**

Gunarsah (2011) menyatakan bahwa pergaulan merupakan suatu hubungan yang meliputi tingkah laku individu yang lebih dari seorang individu. Pergaulan antar sesama manusia harus bertujuan pada pada keamanan, ketentraman, dan keselamatan. Apabila dalam pergaulan khususnya pada anak jalanan yang tidak bertujuan pada keamanan, ketentraman dan keselamatan, maka akan menimbulkan sesuatu

pergaulan atau hubungan yang meremehkan moral.

Dalam pandangan agama Elfahmi Yaman (1998) mengartikan pergaulan sebagai suatu proses interaksi makhluk dengan makhluk lainnya, hubungan seseorang dengan yang lainnya, hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Dari pemahaman tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pergaulan merupakan suatu kegiatan persahabatan yang mendapatkan hubungan tingkah laku antara seseorang dengan orang lain maupun banyak orang dalam kehidupan bersama bertujuan pada keamanan, ketentraman, kesenangan dan keselamatan. Selain itu dalam pergaulan biasanya terjadi karena adanya persamaan di dalam beberapa hal misalnya hoby, tujuan, sifat dan sebagainya.

Sedangkan pergaulan bebas tidak lepas dari konteks kondisi sosial budaya zamannya.

Pergaulan bebas berkaitan dengan kehidupan yang pengaruh sosial dan kebudayaannya memainkan peranan yang besar dalam pembentukan dan pengkondisian tingkah laku.

Iskandar (2007) yang menyatakan bahwa pergaulan bebas dapat diartikan sebagai pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bebas pergi dan melakukan kegiatan bersama-sama, pergaulan bebas belum tentu menjurus pada hubungan seksual walaupun ada yang melakukannya. Istilah pergaulan bebas tercipta dari munculnya aspek seksual dari diri si remaja atau pemuda membawa dampak pada cara bergaul yang lebih bebas dengan segala sikap dan perilaku pada seksual *permissiveness*.

Dalam bentuk-bentuk pergaulan bebas sebagaimana dikemukakan oleh Sri Hananto (2008) antara lain direfleksikan dengan kegiatan kumpul kebo, berpesta pora semalam suntuk, ikut dalam pelacuran, keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, akan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif maupun pelecehan seksual.

### **KONSEP REMAJA DAN PERMASALAHANNYA**

#### a. Definisi Remaja

Memang agak sukar apabila kita menggolongkan atau memberikan suatu batasan yang

pasti tentang masa remaja. Kapan seseorang dikatakan remaja, begitu pula masuk usia dewasa, atau masih anak-anak. Jika digolongkan menurut masa, maka seorang remaja masuk dalam kategori di mana disebut "*Masa Setengah Jadi*" (Sigit Waluyo, 2014). Artinya bukan lagi anak-anak, namun belum juga dianggap dewasa.

Menurut *sensus Penduduk tahun 2014*, batasan seorang remaja atau pemuda di Indonesia adalah *umur 14 sampai 24 tahun*.

Menurut Knopka (2014), Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi.

Slazman (2013) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian dan nilai-nilai estetika dan isu-isu normal.

Sedangkan Harold Albery (2010) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu

periode dalam perkembangan yang dialami seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa.

Sementara itu Bonger berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and worst of time*.

### **PERKEMBANGAN MASA REMAJA**

#### a. Perkembangan fisik dan seksual.

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri, yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Yang diuraikan sebagai berikut :

Ciri-ciri seks primer, pada masa remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian Ciri-ciri seks sekunder, pada masa remaja pria maupun wanita adalah : (wanita) tumbuh rambut pubik di sekitar kemaluan, bertambah besar buah dada, bertambah besar pinggul;

(pria) tumbuh rambut pubik di sekitar kemaluan, terjadi perubahan suara, tumbuh kumis, tumbuh gondok laki (jakun) (Yusuf, 2011).

#### b. Perkembangan kognitif.

Berzinsky dalam Yusuf (2011) mengajukan suatu model cabangcabang yang membangun berfikir operasi formal. Menurut dia, berfikir formal itu memiliki dua sisi yang khusus, yaitu : Pengetahuan estetika yang bersumber dari pengalaman main musik, membaca literatur atau seni; dan pengetahuan personal yang bersumber dari hubungan Interpersonal dan pengalaman-pengalaman konkrit. Lebih lanjut, kemampuan mengaplikasikan operasi formal tidak hanya berkaitan dengan pengalaman belajar khusus, tetapi juga dengan tingkah laku nonverbal: sikap, motif atau keinginan, simbolik : Simbolsimbol tertulis , sistematis : gagasan dan makna, dan figural : representasi visual dari objekobjek konkrit.

#### c. Perkembangan emosi.

Gessel dalam Yusuf (2011) mengemukakan bahwa remaja empat belas tahun sering kali

mudah marah, mudah tersinggung, dan emosinya cenderung "meledak", tidak berusaha mengendalikan persaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka "tidak mempunyai keprihatinan". Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

#### d. Perkembangan Sosial.

Remaja sebagai bunga dan harapan bangsa serta pemimpin di masa depan sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti dia memiliki penyesuaian sosial (sosial adjustment) yang tepat. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai "*Kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi*". Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### e. Perkembangan Moral.

Keragaman tingkat moral remaja disebabkan oleh factor penentunya yang beragam juga. Salah satu faktor penentu atau

mempengaruhi perkembangan moral remaja itu adalah orang tua. Menurut Adam dan Gullota (2013) terdapat beberapa hasil peneleitian yang menunjukkan bahwa orang tua mempengaruhi moral remaja yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat moral remaja dengan tingkiat morang orang tua ( Langer, Kohlberg, 1976)
2. Ibu-ibu remaja yang anaknya tidak nakal mempunyai skor lebih tinggi dalam tahapan nalar moralnya dari pada ibu yang anaknya nakal ; remaja yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam kemampuan nalar moralnya dari pada remaja yang nakal (Hudgins & Prentice, 1973)
3. Terdapat dua faktor yang meningkat perkembangan moral anak dan remaja, yaitu orang tua yang mendorong anak berdiskusi secara demokratis dan terbuka mengenai berbagai isu, dan orang tua yang menerapkan disiplin terhadap anak dengan teknik berfikir induktif (Parikh, 2010 dan Yusuf, 2011).

## **PERILAKU MENYIMPANG BAGI REMAJA**

### b. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah suatu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat.

Berikut beberapa teori yang menyatakan bahwa penyimpangan adalah perilaku yang didefinisikan secara sosial.

#### 1. Korblum

Penyimpangan tidak hanya dapat dikategorikan kepada individu atau masyarakat dengan kategori deviance (penyimpangan) dan deviant (penyimpang), tetapi akan dijumpai pula yang disebut dengan institusi menyimpang atau devian institution. Contoh yang dikemukakan oleh Korblum terkait dengan organized crime atau kejahatan terorganisir seperti sindikat pengedaran narkoba.

#### 2. James W. Van der Zanden

Penyimpangan perilaku merupakan tindakan yang oleh

sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.

#### 3. Robert M.Z Lawang

Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial.

#### 4. Soerjono Soekanto

Perilaku menyimpang dapat dimaknai sebagai kecenderungan untuk menyimpang dari suatu norma atau tidak patuh terhadap suatu norma tertentu.

## **PERAN KELUARGA DALAM MENANGGULANGI PERGAULAN BEBAS BAGI REMAJA**

Remaja menjadi sorotan tajam dari berbagai pihak, pasalnya banyak persoalan remaja yang tak pernah habis-habis mengapung ketengah publik. Mulai dari hal yang sederhana seperti malas belajar, cuek bebek, alias tidak hormat, suka cabut, berkelahi, bertengkar, ugal-ugalan di jalan raya, tawuran antar sekolah, bahkan sampai tindakan criminal yang membahayakan seperti mencuri, terlibat dalam jaringan Narkoba, seks bebas, perampokan dan pembunuhan. Biasanya hampir

setiap hari kita disuguhkan dengan berita yang tidak menge-nakan berkaitan dengan perilaku remaja. Persoalannya kenapa hal ini sangat mudah terjadi dan apa batasan kenakalan remaja yang bisa ditolerir sehingga dengan demikian para orang tua atau keluarga, dapat menyikapi dengan sigap, dan akan berusaha menyelesaikan masalah tersebut secara baik dan benar. Hal ini penting untuk dikemukakan, sebab penyelesaian masalah remaja dari akibat pergaulan bebas saat ini tidak komprehensif sehingga masalah itu tidak dapat diselesaikan secara tuntas bahkan justru menimbulkan masalah baru. Remaja biasanya berada dalam posisi peralihan diri dari gaya berpikir anak-anak menuju kematangan berpikir orang dewasa. Apalagi suasana batin dan perasaan indah menaungi hati remaja, membuat gelora mudanya membara untuk menikmati keindahan dunia. Itu sebabnya, anak-anak remaja, ketika bicara tentang lawan jenis atau sebut saja sang pacar maka waktu dan harinya bisa dihabiskan untuk menyenangkan seseorang yang menjadi pujaan hatinya. Mereka bisa berlama-lama bertemu wajah

atau berbicara indah sekalipun tidak berjumpa dengan menggunakan alat komunikasi yang serba canggih.

Disamping itu sifat-sifat khas akan muncul menemani kehidupan remaja sebagai identitas dirinya. Misalnya remaja itu sulit diatur, lebih banyak bermain, bersenandung ria, mengoleksi fotofoto artis idolanya, tidak suka membantu orang tua, belajar tidak serius dan seabreak sifat-sifat baru yang sebelumnya tidak terlihat ketika masih kanak-kanak.

Pada masa pancaroba para remaja biasanya banyak mengalami masalah, problema remaja pada dasarnya tidak pernah habis-habisnya menyapa anak yang baru gede itu. Masalah itu terjadi berasal dari dalam dirinya sendiri dan juga datang dari luar dirinya dan itu pengaruhnya lebih dasyat lagi. Memang sebagian remaja dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik disebabkan oleh kecerdasan dan kematangan dirinya yang sudah mulai hadir secara bertahap. Namun ada sebagian remaja justru masalah menjadi beban berat hidupnya yang sangat sulit bisa diselesaikan. Maka di sinilah peran

keluarga dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam lingkungan remaja itu sendiri.

Maka orang tua akan menjadi benteng pertahanan bagi remaja untuk dapat mengendalikan dirinya. Hal ini akan menjadi landasan bagi sang ayah atau ibu untuk menyelesaikan masalah remaja secara baik. Ada banyak orang tua atau keluarga yang beranggapan bahwa masalah pertumbuhan bagi kepribadian remaja bukan menjadi masalah bagi sang ayah atau ibu untuk mengurusnya hal ini disebabkan karena tidak ada waktu yang luang untuk memperhatikan bagi remaja sang ayah dan ibu yang bekerja pulang dari kantor biasanya sudah larut malam sehingga tidak ada lagi kesempatan untuk memperhatikan masalah yang berkaitan dengan kepribadian remaja.

Banyak masalah atau pergaulan bebas terjadi ketika berawal dari tidak berjalannya fungsi dan peran keluarga dalam mendidik remaja. Orang tua biasanya tidak menjalankan tugas dan kewajibannya yang semestinya berkaitan dengan kehidupan anak remajanya. Seorang ayah tidak bisa

hanya mencukupi kebutuhan fisik anak remajanya semata, memenuhi fasilitas hidup yang diinginkan bukan yang dibutuhkan, memanjakannya dengan berbagai alat komunikasi yang serba canggih. Namun sejatinya orang tua atau keluarga harus juga memperhatikan kasih sayang, butuh waktu untuk memperhatikan baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan mental.

Oleh karena itu ada berbagai peran yang harus dilakukan oleh para orang tua dalam menyelesaikan persoalan remaja dari akibat pergaulan bebas, antara lain :

1. Orang tua harus mampu berperan sebagai guru pertama dan utama bagi anak remajanya. Orang tua sebagai orang paling dekat dengan anak remaja harus maksimal membimbing dan mendampingi. Ayah dan ibu harus dekat dengan anak dan tidak boleh membuat jarak dengan mereka. Pekerjaan yang padat jangan menjadi alasan untuk tidak diperhatikan. Orang tua harus mampu membagi waktu sehingga hak anak tidak terabaikan. Memang

hal ini sangat sulit untuk dilakukan tetapi di sinilah diperlukan kecerdasan orang tua atau keluarga untuk mengatasinya.

- 2). Orang tua harus mampu menjadi sahabat bagi anak remaja. Seorang ayah atau ibu harus mampu menjadi tempat curhat. Hal ini untuk menghindari jangan sampai anak remaja akan melakukan curhat kepada teman sebayanya atau pada orang lain melalui media sosial karena akan berakibat fatal. Sebagai orang tua atau keluarga hendaknya harus mampu berkomunikasi dan dapat mengambil bagian untuk berperan. Anak jangan sampai dianggap anak karena sudah bertumbuh menjadi besar oleh karena itu anak remaja harus diperlakukan sebagai teman akrab seperti teman sebayanya. Dengan keteladanan orang tua yang inspiratif, maka anak remaja akan terkondisi dalam suasana kebaikan dan bersemangat untuk berbagi kebaikan. Maka kondisi inilah yang akan membentengi kehidupan remaja sehingga

terhindar dari pergaulan bebas yang mengarah pada bentuk kenakalan.

- 3). Orang tua atau keluarga harus dapat berperan sebagai motivator dan inspirator bagi anak remaja. Orang tua atau keluarga yang hebat adalah orang tua yang mampu memotivasi dan sebagai inspirasi bagi anak remaja untuk melakukan ke-baikn. Orang tua hendaknya dapat menjadi figure istimewa bagi anaknya dalam menapaki kehidupan dan menentukan masa depannya. Dengan keteladanan yang baik dari orang tua maka anak remaja akan terkondisikan dalam suasana kebaikan dan bersemangat untuk berbagi kebaikan.

### **PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENANGGULANGAN PERGAULAN BEBAS BAGI REMAJA**

Remaja adalah asset yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia sebagai penerus masa depan untuk mengembangkan kualitas kehidupan. Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa jumlah remaja

di Indonesia dapat mencapai 30 % dari jumlah penduduk (BKKBN, 2016). Dengan mengacu dari data tersebut banyaknya remaja di Indonesia harus dapat menggali potensi dan melakukan hal-hal yang positif, namun pada kenyataannya masih banyak remaja yang melakukan tindak negatif atau menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan mulai dari bolos sekolah, tawuran, sex pranikah, hingga tindak criminal seperti aborsi dan penyalahgunaan NAPZA. Komisi perlindungan Anak Indonesia menjelaskan bahwa terdapat 320 anak terpapar aktivitas kriminalitas dan beresiko mengulangi perilakunya. (KPAI, 2017).

Kenakalan remaja saat inipun menjadi permasalahan yang menjadikan perhatian ekstra, khususnya bagi orang tua dan kalangan pendidik. Selain orang tua, guruguru termasuk pendidikan guru agama Islam selaku pembimbing memiliki peran dalam memberikan pengarahan melalui pendidikan agama. Peran pendidikan agama sangatlah penting bagi remaja yang baru tumbuh dewasa, dengan pendidikan agama akan dapat

mewarnai kejiwaan para remaja, karena masa remaja masih mencari jati diri, ketika tidak didasari oleh agama maka mereka akan terperosok ke dalam hal-hal yang negatif, peranan agama khususnya tokoh agama akan menjadi pengendali dalam kehidupan untuk membentuk kehidupan yang sejati.

Tokoh agama memiliki peranan yang strategis dalam menumbuhkan- kembangkan kepribadian remaja. Perlu difahami bahwa masa remaja adalah masa di mana masih mencari identitas diri, tanpa diperlukan dengan baik maka remaja akan kehilangan arah.

Ada berbagai hal yang perlu dilakukan dalam peran tokoh agama dalam mengatasi pergaulan bebas bagi remaja diantaranya:

#### **a. Melakukan pembinaan Moral.**

Pembinaan moral bagi setiap agama akan sangat membantu dalam pengendalian diri dari halhal yang tidak diinginkan. Maka yang paling urgen dalam pembinaan moral agama di sini bukanlah pembinaan yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi adalah penanaman jiwa agama secara

benar yang dimulai dari rumah tangga – dilanjutkan oleh sekolah – dan masyarakat, sebagai upaya terpadu bagi pembentukan sifat dan sikap yang baik bagi anak remaja. Jika tidak dikenalkannya si anak akan jiwa agama yang benar, akan lemahlah hati nuraninya (super ego), karena kosong dari nilai-nilai yang baik. Jika hati nuraninya lemah, atau unsur pengontrol dalam diri si anak kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurutkan apa yang menyenangkannya waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya. Pembinaan moral adalah salah satu bentuk pengendalian diri yang perlu difahami oleh setiap remaja. Pembinaan moral dalam agama bagi remaja perlu dilakukan secara rutin mulai dari sosialisasi masa kanak-kanak hingga menginjak masa remaja.

Masalah pokok yang sangat menonjol bagi remaja dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai yang di hadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam

pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka, hal ini nampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama pada mereka yang hidup di kota-kota besar, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang di sangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang seolah-olah tanpa saringan. Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan remaja atau generasi muda itu, menghambat pembinaan moralnya, karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya, apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan antara satu sama lain maka akan goncanglah jiwa yang di bina terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat yaitu pada usia remaja. Kegoncangan jiwa, akibat kehilangan pegangan itu telah menimbulkan berbagai akses misalnya kenakalan remaja, penyalah gunaaan narkoba, seks bebas dan lain-lain. Moral dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba

melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dll. Moral merupakan kondisi pi-kiran, perasaan, ucapan, dan perilaku yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama bagi remaja lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya sikap keagamaan yang dimunculkan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan ber-agama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adanya nilai yang bersumber kepada agama.

Di lokasi penelitian para tokoh agama memberikan pembinaan moral yang baik bagi para remaja.

Karena dengan pembinaan moral yang baik dan teratur secara langsung akan menghindari berbagai masalah termasuk masalahmasalah kejahatan yang ditimbulkan oleh setiap remaja.

Banyak remaja saat ini terlibat dalam sikap amoral, menentang norma-norma keagamaan, missalnya saja gemar menonton VCD Porno, melakukan hubungan seksual secara bebas. Jika remaja memiliki moral yang baik serta tertanamnya nilai-nilai keagamaan, maka mereka akan mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang dianggap negative.

#### **b. Peran dalam mempertebal rasa keimanan.**

Sikap berfungsi untuk menggugah motif untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk Era globalisasi umumnya digambarkan sebagai kehidupan masyarakat dunia yang menyatu. Karena kemajuan teknologi, manusia antar negara menjadi mudah berhubungan baik melalui kunjungan secara fisik, karena alat transportasi sudah bukan merupakan penghambat bagi manusia untuk melewati ke berbagai tempat di seantero bumi ini, atau juga bias melalui berbagai

alat komunikasi, seperti internet. Era globalisasi yang ditopang dengan kecanggihan dan kemajuan teknologi yang pesat seakan-akan membuat manusia berada dalam satu kota, yaitu kota dunia. Dengan perkembangan IPTEK yang sangat pesat akan berdampak buruk bagi remaja yang masih mencari jati diri. Dengan demikian, diharapkan para remaja zaman sekarang dianjurkan untuk mempertebal rasa keimanan. Oleh karena itu peran tokoh agama sangat penting dalam mempertebal rasa keimanan bagi diri remaja.

Dilokasi penelitian dari hasil wawancara dengan tokoh agama khususnya Imam R.T. menyatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian dalam mempertebal keimanan bagi anak-anak remaja maka dilakukan berbagai suguhan rohani seperti Dakwah, latihan mengaji, membaca Quran, serta ikut serta dalam organisasi keagamaan seperti Tasqir.

Lebih jauh informan Imam R.T. menyatakan bahwa mempertebal keimanan dan taqwah bagi remaja sangat penting untuk menghindari hal-hal yang buruk melalui rukun

iman, rukun Islam, dan fungsi agama tentu menjadi landasan bagi anak remaja. Para remaja seringkali lalai dan tidak mawas diri, untuk itu masalah iman dan taqwah sangat diperlukan dengan memperbaiki shalat, mentaburi alquran ber-kumpul dengan orang saleh, menjalankan perintah Allah secara konsisten, melakukan evaluasi diri, tidak terlena dengan kehidupan dunia menjauhi stimulus kemaksiatan, memperbanyak Dzikir, dan lain-lain.

Mempertebal rasa keimanan yang dilakukan oleh tokoh agama melalui bekal ilmu agama akan menjadi benteng bagi remaja dari terpaan teknologi dan komunikasi yang sangat pesat seperti sekarang ini.

Di lokasi penelitian sendiri peran tokoh agama dalam menanamkan nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari bagi remaja dilakukan dengan pemberian kajian tentang agama, Dzikir, dan ceramah setiap 1 kali dalam seminggu rutin dilakukan. Dengan mempertebal rasa keimanan bagi remaja secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam

bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut. Sebagai system nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas yang harus dimiliki oleh setiap remaja.

## KESIMPULAN

1. Pergaulan bebas bagi remaja adalah merupakan bentuk pergaulan yang tak terbatas dengan sesama lawan jenisnya. Pergaulan bebas bagi remaja merupakan bentuk penyimpangan terhadap norma-norma sosial, norma-norma kesusilaan, norma-norma agama serta bentuk pelanggaran hukum. Pergaulan bebas biasanya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap minat, sikap, penampilan dan tingkah laku remaja disbanding-kan dengan pengaruh keluarga.

2. Ada beberapa bentuk pergaulan bebas yang ditemukan dilokasi penelitian antara lain :

a. Melakukan Hubungan Seks bebas. Hubungan seks bebas sangat mempengaruhi perilaku remaja, serta

berpotensi terhadap adanya kehamilan, penyakit kelamin, keguguran, dan lain sebagainya.

b. Kegemaran merokok. Kegemaran merokok sering melanda anak-anak muda dan remaja yang diakibatkan oleh adanya pergaulan bebas.

Sebagian besar anak-anak remaja yang gemar merokok telah didapati pada anakanak yang sudah putus sekolah, namun ada pula remaja yang gemar merokok yang masih bersekolah.

c. Kegemaran meminum minuman keras.

Pengaruh minuman keras dikalangan remaja cukup berpotensi terhadap masalah-masalah kejahatan khususnya kejahatan seksual, kejahatan melalui perkelahian antar kampung.

a. Kegemaran dalam menggunakan zat Adiktif.

Zat Adiktif sangat berbahaya bagi remaja bila dikonsumsi secara berlebihan. Kegemaran dalam menggunakan zat Adiktif dikalangan remaja saat

ini adalah melalui penggunaan obat seperti Pil Koplo, menggunakan zat Adiktif seperti lem perekat yakni Lem Ehabon.

- b. Kegemaran dalam menonton film Porno.

Biasanya remaja dapat melakukan suatu pergaulan bebas karena tidak percaya diri baik dalam pergaulan pendidikan atau ada kekurangan dalam kepribadiannya sehingga ia terdorong untuk mencari jatid dirinya dengan memanfaatkan hal-hal yang negatif dan salah satunya menonton film porno. Menonton film porno dikalangan remaja dilakukan ketika mereka menonton melalui computer atau Handphone.

3. Peranan keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja, karena dari orang tua atau keluargalah benteng ketahanan pribadi remaja dapat terbentuk. Ada berbagai peran yang perlu dilakukan oleh keluarga atau orang tua dalam menyelesaikan persoalan remaja dari akibat

pergaulan bebas antara lain : a). orang tua harus mampu berperan sebagai guru pertama dan utama bagi anak remajanya, b). Orang tua harus mampu menjadi sahabat bagi anak remaja. C). Orang tua atau keluarga harus dapat berperan sebagai motivator dan inspiratory bagi anak remaja.

4. Masalah yang ditimbulkan bagi para remaja sangat kompleks sehingga perlu perhatian dalam penanganannya. Salah satu peran penting yang harus dilakukan kepada remaja adalah peran tokoh agama. Karena tokoh agama sebagai salah satu orang yang dinilai akan mampu membetengi kepribadian remaja. Maka ada berbagai hal yang perlu dilakukan dalam peran tokoh agama untuk mengatasi pergaulan bebas bagi remaja antara lain 1). melakukan pembinaan moral, 2). Peran dalam mempertebal rasa keimanan. Peran tokoh agama dalam menanamkan nilai keimanan dalam kehidupan remaja dapat berfungsi sebagai suatu system nilai yang membuat norma-norma dan merupakan filter guna

menghindari dari berbagai pergaulan bebas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adam dan Gullota 2013, *Peranan orang tua dalam mengatasi tindak kejahatan dan kenakalan bagi remaja*, Penerbit Bina Aksara Jakarta.
- Elfahmi Y. 1998, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Kawan Pustaka Jakarta.
- Gym .A.A. 2007 , *Kejahatan Pergaulan Bebas*, Sinar Media Jakarta.
- Singgih. G, 2011, *Menanggulangi Kenakalan Remaja* Penerbit Bina Mulia Jakarta.
- Alberty. H. 2010 , *Remaja dan Problematika kejiwaan*, Penerbit Sinar Agung Jakarta.
- Hendropuspito 2014, *Sosiologi Agama*, Penerbit Sinar Media Jakarta.
- Hurlock 2012, *Remaja ketika bertumbuh menjadi kekar*, Penerbit PT Gunung Mulia Jakarta.
- Hudgins & Prentice, 1973, *The Psychology of crime*, Colombia University Press, New York.
- Haditomo S. 2014, *Psikologi Remaja*, Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Iskandar 2007, *Pergaulan Bebas dan Moralitas kaum remaja*, Penerbit PT Gunung Agung Jakarta.
- Kartini Kartono, 2010, *Patologi Sosial 2*, Penerbit CV Rajawali Jakarta.
- Knopka Stompka, 2014 , *Perilaku Seks Bebas bagi kalangan remaja*, penerbit Mandar Maju Jakarta.
- Langer, Kohlberg, 1976, *Latar Belakang timbulnya kejahatan dikalangan remaja*, Penerbit CV Rajawali Jakarta.
- Lexy. L.J. M. 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif* penerbit Rosdakarya Bandung.
- Muklim, 2011, *Psikologi Sosial*, Penerbit CV Gunung Mulia Jakarta.
- Nawawi 2006, *Kepemimpinan mengefektifkan Organisasi*, University Press Jakarta.
- Primaria 2009 *Pergaulan bebas remaja tanpa batas*, penerbit PT Armico Bandung.
- Robert M.Z. Lawang 2010, *Sosiologi*, Edisi keenam penerbit Sinar Media Jakarta
- Suryasubrata. A. 2007, *Metode Penelitian*, Obor Mas Jakarta.

Sri H. 2008, *Pergaulan seks bebas dan cara mengatasinya*, Penerbit Pustaka Pelajar Jakarta.

Slazman 2013, *Anak yang bermasalah berpotensi pada kenakalan*, Penerbit CV Rajawali Jakarta.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Sosial* Penerbit Andi Offset Jakarta.

Syamsuddin, 2013, *Puspa ragam kenakalan anak dan bentuk kejahatan sebagai bentuk perilaku menyimpang*, Penerbit Yayasan Dian Desa Jakarta.

Sindi A. 2013, *Mengenal Minuman keras beralkohol*, Yayasan Obor Mas Jakarta.

Yusuf, 2011, *Psikologi Kepribadian*, Penerbit Yayasan Obor Mas Yogyakarta.